

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teori Keagenan menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan pihak principal (pemegang saham). Menurut Scott (2015) yaitu suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor). Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal, dimana investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dengan agent (manajemen). Hubungan keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bisa dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna (*Enofe et al., 2013*).

Teori keagenan memiliki hubungan dengan profesi akuntan publik dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan entitas serta meninjau kinerja manajemen dalam memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik

perusahaan. Keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini akan meneliti kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Seperti yang telah diuraikan diatas, kepentingan antara prinsipal dan agen sering kali berbeda, auditor sebagai pihak eksternal menjadi perantara dalam mengatasi konflik kepentingan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Auditor yang mempunyai banyak klien akan memiliki keahlian yang lebih mahir tentang resiko audit khusus yang memiliki industri tersebut, namun akan membutuhkan pengembangan keahlian khusus dibanding auditor pada umumnya. Kualitas audit sangat berkaitan dengan *due professional care*, karena pada saat auditor ingin menghasilkan laporan audit berkualitas baik, auditor wajib menerapkan *due professional care* dalam setiap pemeriksaan audit. Dengan kemahiran profesional secara cermat dan seksama membuat auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan auditnya bebas dari salah saji material, baik itu kekeliruan ataupun kecurangan (Faturachman & Nugraha, 2015).

Laporan audit adalah laporan yang berisi opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independensi setelah melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan entitas dan laporan terkait. Itu termasuk laporan keuangan, akun manajemen, laporan manajemen. atau laporan lain seperti laporan yang sesuai. Sebagian besar laporan tersebut diterbitkan berdasarkan hasil pemeriksaan profesional auditor terhadap kriteria atau standar pengukuran. Artinya laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi kepada publik mengenai kewajiban laporan keuangan auditan.

Hasil laporan auditor digunakan oleh para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit memiliki peranan penting dalam pemberian opini laporan keuangan.

Ditinjau dari sudut akuntan publik, audit akuntan adalah audit secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan. Menurut Joseph M. Juran didefinisikan seperti, "*Quality is fitness for use or purpose*" yang dapat disimpulkan bahwa kualitas memiliki ciri - ciri yaitu, sesuatu dianggap berkualitas jika sesuai dengan persyaratan - persyaratan tertentu. Fitur dan karakteristik produk atau jasa dapat memenuhi harapan pelanggan baik dari aspek marketing, keahlian, produksi, dan pemeliharaan. Setelah memahami pengertian audit dan kualitas di atas dapat disimpulkan bahwa auditor bisa mencerminkan informasi yang nyata apabila auditor memiliki kemampuan kompetensi dan independensi sebagai ukuran kualitas audit. Menurut Watkins kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Dalam Febrianto dan Widiastuty mengatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Dinyatakan bahwa kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.

Pengertian ukuran dan perusahaan di konsepkan menjadi ukuran perusahaan. Di mana ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata - rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Hasil penjualan ini tentunya sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan setiap bulannya dalam periode tahun berjalan dan beberapa tahun yang akan datang. Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenai pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tentu saja dalam keadaan rugi. Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba.

Opini audit adalah pendapat akuntan atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Dapat menggambarkan kualitas audit, karena dari opini audit ini seorang auditor diuji kejujurannya dalam memberikan opini kepada audit. Menjadi bagian yang bebas pada informasi keuangan sebuah kantor Auditor, hendak menyampaikan kebiasaan laporan keuangan akan pendapat saat di audit. Penelitian yang dilakukan Payne dan Jensen (2002) dalam Aprilia, Fachruzzaman, dan Pratiwi (2017) mengatakan akan asal kualitas audit diakibatkan dari hasil opini audit yang didapat. Opini audit kecuali Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atau *unqualified* menandakan perlunya penelaahan lebih lanjut pada tambahan prosedur. Hal ini

berdampak memperpanjang laporan keuangan yang memperoleh opini jangka waktu audit dibandingkan dengan pendapatan wajar tanpa pengecualian. Gultom (2013) dalam Ahmad dan Harry (2019) menyatakan bahwa salah satu penyelesaian yang hadir untuk mendapatkan tingkat kualitas audit yang benar pembatasan jangka waktu perikatan audit dengan melaksanakan rotasi auditor menjadi pembatasan dengan maksud meminimalisasi kemungkinan dilakukan terjalinnya ikatan yang dekat antara kliennya yang bisa menurunkan kebebasan auditor. Demikian juga Flint (1988) dalam Ahmad, Harry (2019) berpendapat yakni hubungan yang nyaman dengan klien auditor dapat kehilangan ~~4~~ independensinya apabila terjalin karena dalam memberikan opini audit hal tersebut dapat mempengaruhi sikap objektif.

Audit *Tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun, dalam hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut (Susanti, 2013).

Ditinjau dari faktor independensi, dengan semakin lama audit *tenure* dapat membentuk hubungan secara emosional terhadap klien dan mengakibatkan independensi menjadi menurun sehingga akan tercermin pada pembuatan asumsi oleh auditor yang kurang objektif (Dinuka & Zulaikha, 2014).). Ada dua faktor utama yang menimbulkan timbulnya hubungan yang negatif antara hubungan auditor-klien dan kualitas audit yaitu pengikisan indenpendensi yang mungkin muncul seiring dengan berkembangnya hubungan pribadi antara auditor dan klien mereka dan berkurangnya kapasitas auditor untuk memberikan penilaian kritikal (Sinaga, 2012)

Namun, jika terdapat pergantian auditor maka pengetahuan spesifik mengenai klien menjadi terbatas pada auditor yang baru. Dan proses untuk memahami spesifik industri dan perusahaan klien membutuhkan waktu setidaknya satu tahun setelah pergantian auditor (Knapp, 1991 dalam Krauss & Zulch, 2013). Oleh karena itu, terlihat terdapat dua pandangan mengenai pengaruh dari panjangnya audit *tenure*. Maka sesuai tujuan penelitian, akan lebih fokus terhadap pengaruh audit *tenure* terhadap tingkat independensi yang kemudian dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit.

Kekhawatiran tentang kualitas audit telah memperoleh peningkatan kekuasaan terutama sebagai hasil dari skandal pelaporan keuangan yang spektakuler di perusahaan besar. Akibat dari skandal ini telah mengarah pada persepsi identifikasi “*expectation gap*” dalam kualitas audit karena banyak pengguna laporan keuangan yang diaudit memiliki perbedaan ekspektasi tentang fungsi audit dari apa yang sebenarnya disampaikan (Beattie, Brandt, and Fearnley, 1999; Chijioke *et al.*, 2012).

Kasus seperti Pricewaterhouse Coopers (PwC) 2017 dan Delloite Indonesia 2018 terjadi kegagalan dalam melaksanakan audit karena tidak bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan yang telah diaudit. British Telkom merupakan perusahaan besar multinasional di Inggris yang diaudit oleh KAP *worldwide* dan termasuk *the big four* yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC). Kasus tersebut menyebabkan reputasi KAP tercemar dan mencoreng profesi akuntan publiknya. *Fraud* yang terjadi dalam perusahaan British Telkom ini tidak bisa dideteksi oleh PwC. Modus yang dilakukan yaitu melakukan peningkatan atas laba

perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dengan *vendor* (www.wartaekonomi.co.id). Akibat skandal tersebut reputasi KAP tersebut tercemar dan mencoreng akuntan publik.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit, berbagai penelitian terkait kualitas audit juga telah dilakukan di dalam dan di luar negeri. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda sehingga penelitian mengenai kualitas audit masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, variable bebas yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Audit *Tenure* dengan variable terkaitnya adalah Kualitas Audit.

Berdasarkan fenomena dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengutip lebih lanjut dengan mengambil judul ini dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Audit**

Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 - 2020”

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit
2. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap Kualitas Audit
3. Untuk mengetahui pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian dapat menghasilkan sebuah gambaran pemikiran bagi masyarakat luas serta dapat digunakan sebagai referensi dan masukan-masukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah kualitas audit dan juga untuk menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literature untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variable yang terkait dengan bidang ini.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan yang ada di dalam dunia kerja. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dalam pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pembelajaran khususnya di

bidang audit. Selain itu, diharapkan hasil ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

